

## Moderasi Beragama dalam Islam

Elly Warnisyah Harahap  
UIN Sumatera Utara, Indonesia  
[ellywarnisyah@uinsu.ac.id](mailto:ellywarnisyah@uinsu.ac.id)

Sufriyansyah  
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Indonesia  
[sufriyansyah81@gmail.com](mailto:sufriyansyah81@gmail.com)

Wedi Samsudi  
[wedisamsudifakta@gmail.com](mailto:wedisamsudifakta@gmail.com)  
Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

### Abstrac

Indonesia is a country that has cultural, ethnic and religious diversity. In such a multi-dimensional society, tensions and conflicts often occur between ethnic, religious, racial and cultural groups (SARA) which have an impact on the harmony of life. This research aims to see how the concept and practice of religious moderation from an Islamic perspective can be applied in a pluralistic Indonesian society. This type of research is qualitative research using the literature review method. The conclusion of this study is that an attitude of religious moderation takes the form of recognizing the existence of other parties, having a tolerant attitude, respecting differences of opinion and not imposing personal will. In Islam, the values of religious moderation are known as the concept of *tawasuth* (moderation), which includes several pillars, namely *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance) and *i'tidal* (justice and equality). Alquran reminds Muslims not to overdo their religion or be extreme (*ghuluw*).

**Keywords:** *Moderation, Religion, Islam*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa dan agama. Dalam masyarakat multi-dimensi yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok suku, agama, ras dan golongan budaya (SARA) yang berdampak pada keharmonisan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep dan praktik moderasi beragama dalam perspektif Islam dapat diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Kesimpulan kajian ini bahwa sikap moderasi beragama berupa pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Dalam Islam nilai-nilai moderasi beragama dikenal dengan konsep *tawasuth* (moderat) yang didalamnya mencakup beberapa pilar yaitu *tasamuh* (toleransi,) *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (keadilan dan persamaan). Alqu'an mengingatkan agar umat Islam untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (*ghuluw*).

**Kata kunci:** *Moderasi, Beragama, Islam*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Dalam urusan agama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, tetapi merupakan pemberian Tuhan untuk diterima dan tidak untuk ditawar (*taken for granted*). Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain memiliki enam agama, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, dapat dilihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja.

## Kajian Konseptual

Secara etimologi, kata 'moderasi' berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti "penguasaan diri" (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata 'moderasi', yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Bersikap moderat berarti bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan

dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan (belief), moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik".

Pembahasan tentang moderasi beragama, telah banyak kajian yang dilakukan terutama oleh Kementerian Agama RI dimana setidaknya Kementerian Agama telah menerbitkan buku yang berjudul "Moderasi Beragama" oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

(2019). Selanjutnya di tahun yang sama Kemenag RI juga menerbitkan buku saku yang berjudul "Tanya Jawab Moderasi beragama". Buku saku ini merupakan suplemen sebagai bacaan ringkas dan mudah untuk memahami moderasi beragama. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Konsep moderasi beragama dianggap begitu penting demi terwujudnya kerukunan hidup beragama di Indonesia. Menurut Oman Fathurrahman bahwa gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan dapat mengganggu suasana damai yang diidamkan. Ia mencontohkan adanya usaha membenturkan pandangan keagamaan dengan budaya lokal, ada yang ingin mengganti ideologi negara yang sudah disepakati, menolak pemimpin urusan publik karena perbedaan keyakinan dan adanya seruan jihad dengan mengkafirkan sesama. Menurutnya juga bahwa moderasi beragama yang digaungkan tersebut bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.

Moderasi beragama dan toleransi menjadi pusat perhatian berbagai bangsa di penjuru dunia karena toleransi yang bisa menjadi perekat di tengah keberagaman atau kemajemukan suatu bangsa, sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh bebarap faktor, antara lain seperti pelecehan terhadap agama dan pemimpin spritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tersebut, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.<sup>31</sup> Dengan pemahaman yang benar terhadap moderasi beragama maka semua hal negatif tersebut dapat dihindarkan.

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang bernagama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan

berinteraksi dalam kebiasaan sosial.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.

Penjabaran moderasi beragama dalam konteks keislaman banyak diulas dalam buku M. Quraishy Shihab berjudul "Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (2020). Di dalam buku ini dijelaskan bagaimana terminologi wasathiyah secara bahasa, makna kata wasathiyah dalam Alqur'an dan hadis, ciri-ciri wasathiyah (sikap moderat), istilah-istilah yang sejalan dengan wasathiyah dan lain sebagainya. Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dalam Islam masih dipandang sebagai sesuatu yang kabur karena ketidakpahaman masyarakat awam terhadap istilah wasathiyah. Ia menjelaskan bahwa wasathiyah/moderasi memiliki makna yang sangat luas. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar penerapannya.

Quraish Shihab menyimpulkan makna wasathiyah sebagai bentuk

keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.

### Metode

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta laporan-laporan ilmiah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan gambaran secara

jelas, sistematis, objektif dan kritis tentang moderasi beragama dalam Islam.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Jika ada yang berkata, "orang itu bersikap moderat," itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata 'beragama', menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "wasit" yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau

perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.

Agama sejatinya merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tenang. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh. Meskipun agama atau kekerasan antaragama mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun tampaknya menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga tampaknya berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia.

Dengan demikian, Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat

atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, wasathiyah yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Wasathiyah ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, menjelaskan jika "moderasi" merupakan pemahaman yang

mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.

Umat Islam sebagai umat mayoritas di Indonesia saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam

rangka membangun bangsa dan negara. Oleh karena banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredam gejolak yang terjadi.

## **B. Ayat-Ayat Moderasi Dalam Alqur'an**

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran. Dalam Alqur'an istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyah, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi ditinjau dalam konteks kekinian. Kata "al-wasathiyah" bersumber dari kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukûnkan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathahkan) keduanya merupakan *isim masha'd* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian Wasathiyah secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata "al-iqtishad" dengan pola subjeknya "al-muqtashid". Namun, secara aplikatif kata "wasathiyah" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, kata Wasath dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Alqur'an, kesemuanya bermakna pertengahan atau "berada di antara dua ujung".

1. Q.S. Al Baqarah (2) : 143: artinya "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan washathan..."

2. Q.S. Al-Baqarah (2) : 238: artinya "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa"

Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

3. Q.S. Al Maidah (5) : 89: artinya "Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa (Pertengahan) kamu berikan kepada keluargamu"

4. Q.S. Al Qalam (68) : 28: Artinya "Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka (Ausathuhum): "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"

5. Q.S. Al 'Adiyat (100) : 4-5: Artinya " Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"

Dalam konteks pembahasan tentang moderasi beragama, para pakar seringkali merujuk kepada surah Al-Baqarah (2) ayat 143

Artinya "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Allah Swt. telah menjadikan umat Islam sebagai ummatan washathan (umat yang adil dan pilihan), karena umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Umat Islam sebagai ummatan washathan dipilih sebagai penghormatan dan kemuliaan dari Allah Swt. hal ini karena umat Islam memiliki kesempurnaan ajaran agama , paling baik akhlaknya dan amal yang paling utama sehingga dapat menjadi agen penyebar kedaiaman dan rahmat bagi seluruh alam.

### C. Hadis-hadis Tentang Moderasi Beragama

Ada banyak hadis yang menjelaskan bahwa sikap

berlebihan dalam beragama membawa dampak negatif terhadap diri dan nilai keberagamaannya sendiri. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

a. Hadis Riwayat Bukhari

*Dari Abû Hurairah ra. berkata: Rasul saw. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan."*

Hadis ini menekankan keseimbangan dan kualitas dalam beramal. Pentingnya hakikat amal yang bukan hanya sekedar perbuatan lisan dan anggota badan. Ada unsur kejiwaan yang mengikutinya sehingga tujuan utama tidak dapat dipisahkan. Selain hal tersebut juga adanya perhatian agama kepada kondisi fisik dan keduniawian.

b. Hadis Riwayat Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim

*Dari Buraidah al-Aslamî berkata: "pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami*

*menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkankuku" dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya."*

Hadis ini menekankan sikap tidak berlebihan dalam beribadah yang berdampak kepada perbuatan ria.

c. Hadis Riwayat Muslim

*Jâbir bin Samurah berkata, "aku telah shalat bersama Rasul saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan."*

Hadis tersebut juga menjelaskan pentingnya sikap moderat tidak terlalu panjang waktu berkhotbah namun tidak pula terlalu singkat sehingga terkesan menyepelkan.

d. Hadis Riwayat Nasai dan Ibnu Majah

*Ibn 'Abbâs berkata: Rasul saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama."*

Hadis ini merupakan

peringatan bahwa sikap melampaui batas justru mengakibatkan kebinasaan bagi umat-umat terdahulu.

e. Hadis Riwayat Muslim

*Abdullâh bin Mas'ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: "binasalah orang-orang yang melampaui batas", (beliau mengulanginya tiga kali).*

Hadis ini juga menjelaskan hal yang sama seperti hadis sebelumnya yakni perbuatan melampaui batas menjadi biang kebinasaan.

#### D. Toleransi (Tasamuh) dalam Islam

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, tolerance. Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan tasamuh yang berarti bermurah hati, atau tasahul yang bermakna bermudah-mudahan. Walaupun pada dasarnya tidak semata-mata selaras dengan makna dari kata toleransi tersebut, karena tasamuh berisi tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam pandangan Islam disebut sebagai *mutasamihin*, yang bermakna "penerima, menawarkan, pemurah dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya".

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti :

bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Secara realitas, mereka yang melakukan tindakan tasamuh ini tidaklah sepatutnya menerima saja yang akan menekan batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku tasamuh dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan (aqidah).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Kata Islam secara definisi diartikan sebagai "selamat" dan

“damai” serta “menyerahkan diri”. Pengertian Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah “Islam agama rahmatil lil ‘ālamîn” (agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Ini menjelaskan bahwa kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gamblang Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa: *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”* (QS. Yunus ayat 99).

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan yang demikian adalah sangatlah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih menyukai diantara salah satu perkara yang kemungkinan dia dilakukan, dan meninggalkan

kebalikannya melalui kehendak dan kemauan sendiri, pastilah semua hal tersebut Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian muamalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi esensi dari toleransi tersebut di mana masing-masing pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.

#### **E. Pilar-Pilar Moderasi Islam**

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi

antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme).

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Semangat moderasi beragama merupakan strategi

untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Menurut Quraish Shihab dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni:

1. Pilar keadilan (*I'tidal*),

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsi, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, dimana kesejahteraan

masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya pilar keadilan.

Pilar keadilan ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihi'.

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu

mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

## 2. Pilar keseimbangan (*Tawazun*).

Islam adalah agama yang seimbang, yaitu menyeimbangkan antara peranan waku ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalankan hidup Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan jasad, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan

tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.

### 3. Pilar toleransi (*tasamuh*).

Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah

harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

Konsep wasathiyah sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an "*dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil* (Q.S. al-Baqarah: 143).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyah mengapresiasi unsur

rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamāiyyah) dan masalah individu (al-fardiyyah).

Moderat dalam pandangan Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).

#### **F. Praktik Moderasi Beragama**

Dalam sejarah peradaban Islam ditemukan banyak fakta yang menerangkan betapa moderasi beragama itu

diterapkan secara nyata dalam kehidupan Rasul saw. dan orang-orang terdahulu. Ini menjadi tolok ukur bahwa Alquran dan hadis bukan hanya sekedar doktrin namun merupakan aturan-aturan yang menyelamatkan dan membawa kemaslahatan. Di antara praktik moderasi beragama tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Piagam Madinah**

Ketika Rasul saw. menjadi pimpinan warga Madinah yang mana masyarakatnya majemuk terdiri dari berbagai agama maka Rasul membuat peraturan yang disebut Piagam Madinah. Pada pasal 25 (dua puluh lima) Piagam Madinah tersebut disebutkan "bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka". Pasal ini memberikan jaminan kebebasan beragama di antara wujud kebebasan beragama itu adalah beribadah menurut ajaran agama masing-masing. Pada pasal ini juga dinyatakan bahwa kaum Yahudi adalah satu warga negara bersama kaum mukminin. Penyebutan ini maksudnya kaum Yahudi merupakan satu komunitas yang paralel dengan komunitas kaum mukmin. Dalam kehidupan bersama kaum Yahudi bebas dalam melaksanakan agama mereka, Islam dalam hal ini benar-benar menunjukkan sikap toleran terhadap agamalain.

##### **2. Piagam Jakarta**

Selain sejarah Piagam Madinah, ada sejarah yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Secara keseluruhan isi Piagam Jakarta itu

sama dengan pembukaan UUD 1945 namun yang membedakan adalah pada rumusan sila pertama Pancasila yang terdapat dalam Piagam Jakarta terdapat tujuh kata yang sangat bersejarah yaitu: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" telah dihilangkan, sebagai gantinya pada sila Ketuhanan ditambah kata-kata "Yang Maha Esa" sehingga menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kalau dicermati tampaknya begitu jelas kompromi antara golongan nasionalis dan golongan Islam pada waktu itu sama-sama terakomodasi sehingga bangsa Indonesia tampil seperti sekarang ini yakni bukan negara sekuler dan bukan pula negara Islam akan tetapi perpaduan antara keduanya. Konsensus nasional yang sudah dicapai dengan susah payah melalui diskusi dan perdebatan sengit sehari setelah diproklamirkan kemerdekaan Indonesia rumusan formula resmi Pancasila dalam bentuk Piagam Jakarta dirubah pada tanggal 18 Agustus 1945, dengan mencoret tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut atas dasar keberatan dari wakil-wakil Protestan dan Katolik kepada Mohammad Hatta bahwa tujuh kata dalam Piagam Jakarta dinilai diskriminatif terhadap agama minoritas dan mengancam akan untuk keluar dari republik Indonesia.

3. Wali Songo, Pendakwah di Tanah Jawa  
Kedatangan Islam ke tanah Jawa tidak lepas dari peran Walisongo yang secara gigih berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun pelosok desa bahkan di lereng gunung. Proses penyebaran ajarannya

#### **G. Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan**

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki banyak ragam perbedaan mulai dari suku, adat, budaya tradisi, agama dan kekayaan berbaur bersatu dalam satu falsafah hidup bersama dalam ideology pancasila. Persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin erat berabad abad haruslah tetap dijaga dan di rawat janganlah tercerai berai.

Beberapa landasan filosofis yang dapat dikemukakan dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia antara lain:

- 1) Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh

kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.

- 2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat

dan martabat manusia akan terjaga.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukanlah sebuah agama jika ia mengajarkan pengrusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem,

tidak adil, bahkan berlebihan.

### Kesimpulan

Sikap moderasi beragama berupa pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat serta tidak memaksakan kehendak pribadi. Dalam perspektif Islam nilai-nilai moderasi beragama termaktub dalam konsep *tawasuth* (moderat) yang didalamnya mencakup beberapa pilar yaitu *tasamuh* (toleransi,) *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (keadilan dan persamaan).

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara. Oleh sebab itu, diperlukan peran dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya kedamaian dan keharmonisan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT

Kompas Media Nusantara, 2010)

- Maryam, S. (2024). STRATEGIES OF IMPLEMENTATION OF EDUCATION TECHNOLOGY IN MADRASAH. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1466-1477.
- Sanusi, I., Sholeh, M. I., & Samsudi, W. (2024). The Effect Of Using Robotics In Stem Learning On Student Learning Achievement At The Senior High School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3257-3265.
- Hosaini, H., Kandiri, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Sahîh*, Hadis no. 6463, Vol. 8 (Kairo: Dâr al-Shu'b, 1987)
- Muhammad b. Yazîd Abû 'Abd 'Allâh al Qazawaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, ed. Muhammad Fu'âd 'Abd al Bâqî, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.)
- Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. Dalam Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember, 2021
- Muslim, *al-Jâm' al-Sahîh*, hadis no. 6955, Vol. 8

- Muslim b. al-Hajjaj b. Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî al-Naysâbûrî, *al-Jâmi' al-Sahîh*, No. Hadis 2041, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Jayl, t.th.)
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020)
- Syahidin, Rosyad. "Penghapusan Tujuh Kata Dalam Piagam Jakarta Ditinjau Dari Sadd Dzari'ah", *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 4.1(2021),
- Syarif, Mujar Ibnu. "Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945", *CITA HUKUM*, 4.1 (2016)
- Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Shihab, M. Quraisy. *Washatiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, Cet. 2, 2020.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Read, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 179-191.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM INDONESIAN PERSPECTIVE. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-121.
- Halim, A. (2024). OPTIMIZATION OF INTERACTIVE LEARNING MEDIA USAGE IN MADRASAH. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 114-127.
- Hosaini, S. P. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH Integrasi antara Sekolah dan Pesantren*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hosaini, H., Zainuddin, Z., Halim, A., Tawil, M. R., & Ifadhila, I. (2024). LEADERSHIP COLLABORATION AND PROFESSIONAL ETHICS BETWEEN TEACHERS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 2(2), 460-471.
- Hosaini, H., Ni'am, S., & Mahtum, R. (2023, December). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin di Era Four Point Zero. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 85-93).
- Hosaini, H., Anshor, A. M., Mauliyanti, A., & Waziroh, I. (2023, November). Islamic Studies and Islamic Discourse. *In Progress*

Conference (Vol. 6, No. 1, pp. 337-345).

Hosaini, H., Manan, M. A., & Isnanto, D. (2023). Analisis Kinerja Guru Profesional Sertifikasi terhadap Kegiatan Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 123-128.

Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pendidikan Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.

Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.

Hosaini, H. (2017). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 95-104.

Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.

Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.